

Penerimaan Riwayat Hadits dari Kelompok Muawiyah oleh Ahlu As-Sunnah: Implikasi Teologis dan Pedagogis

Hanifa Safitri¹, Romlah Abubakar Askar², Abdul Ghofur³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: ¹hanifasafitri05@gmail.com ²romlah.askar@yahoo.com

³abdul.ghofur@uinjkt.ac.id

Abstract

This study examines the stance of Ahlus Sunnah wal Jama'ah toward the hadiths narrated by Muawiyah bin Abi Sufyan, a companion of the Prophet who played a significant role in Islamic history, especially during political conflicts such as the Battle of Siffin and involving his supporting companions. Although Muawiyah is often scrutinized in historical and political discourse, scholars of Ahlus Sunnah continue to accept the hadiths transmitted by him and his supporters, based on the principle that all companions are just and trustworthy in narrating hadith. This study employs a qualitative-descriptive approach, with primary sources consisting of classical hadith compilations and literature on sanad criticism. The findings indicate that the hadiths narrated by Muawiyah and his supporters have been acknowledged as valid by hadith scholars and have contributed to the development of Islamic educational values, particularly in matters of manners, leadership, and the importance of seeking knowledge. Therefore, the acceptance of Muawiyah's hadiths impacts not only theological aspects but also carries pedagogical implications in shaping Islamic character and educational systems.

Keywords: *Muawiyah bin Abi Sufyan; Ahlus Sunnah; hadith; theological; pedagogical*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sikap Ahlus Sunnah wal Jama'ah terhadap riwayat hadits yang berasal dari Muawiyah bin Abi Sufyan, seorang sahabat Nabi yang memiliki peran besar dalam sejarah Islam, terutama pada masa konflik politik seperti Perang Shiffin dan para sahabat pendukungnya yang terlibat. Meskipun sosok Muawiyah sering menjadi sorotan dalam kajian historis-politik, ulama Ahlus Sunnah tetap menerima hadits-hadits yang diriwayatkan olehnya dan para pendukungnya berdasarkan prinsip bahwa seluruh sahabat adalah adil dan terpercaya dalam meriwayatkan hadits. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan sumber utama berupa kitab-kitab hadits dan literatur kritik sanad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Muawiyah dan pendukungnya telah diakui validitasnya oleh para muhadditsin dan berkontribusi dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam hal adab, kepemimpinan, dan pentingnya menuntut ilmu. Oleh karena itu, penerimaan terhadap hadits-hadits Muawiyah tidak hanya berdampak pada aspek teologis, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis dalam pembentukan karakter dan sistem pendidikan Islam.

Kata kunci: *Muawiyah bin Abi Sufyan; Ahlus Sunnah; hadis; teologis; pedagogis*

Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad ﷺ merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Keautentikan dan otoritasnya dalam membentuk kerangka hukum, akidah, dan moral umat Islam menjadikan ilmu hadis—termasuk studi perawi dan sanad—memegang posisi sentral dalam

tradisi keilmuan Islam. Salah satu aspek krusial dalam kritik hadis adalah penerimaan terhadap para sahabat yang meriwayatkan hadis, termasuk mereka yang terlibat dalam konflik politik pasca wafatnya Nabi ﷺ. Di antara tokoh sentral yang menjadi perbincangan dalam konteks

ini adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan kelompok pendukungnya.

Mu'awiyah bukan hanya tokoh politik penting dalam sejarah Islam awal, tetapi juga figur yang meriwayatkan sejumlah hadis Nabi. Keikutsertaannya dalam Perang Shiffin melawan Ali bin Abi Thalib telah menimbulkan pertanyaan mengenai keadilan dan integritas riwayatnya, begitu pula dengan para pendukungnya yang ikut serta dalam perang shiffin melawan Ali r.a. Meski demikian, mayoritas ulama Ahlus Sunnah tetap menerima riwayat hadis dari Mu'awiyah dan kelompoknya, dengan berpegang pada prinsip bahwa seluruh sahabat bersifat adil ('udūl). Penerimaan ini bukan tanpa konsekuensi. Ia menimbulkan berbagai implikasi teologis, khususnya dalam kerangka memahami konsep keadilan sahabat, serta implikasi pedagogis dalam pembelajaran ilmu hadis dan sejarah Islam.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Ahlus Sunnah menerima riwayat-riwayat dari kelompok Mu'awiyah, dikarenakan masih banyaknya ahlu sunnah yang menentang Muawiyah dan pendukungnya, dan berpendapat bahwa mereka telah melakukan dosa besar karena menentang dan memerangi Ali r.a.. Tulisan ini sekaligus untuk menelaah dampak teologis dan pedagogis dari pendekatan tersebut. Melalui kajian kritis atas sumber-sumber klasik dan kontemporer, artikel ini akan mengungkap dinamika antara loyalitas terhadap prinsip-prinsip keilmuan hadis dengan realitas sejarah politik sahabat.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu

penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan guna menjawab permasalahan yang dikaji. Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan atau survei empiris, melainkan fokus pada analisis terhadap dokumen-dokumen ilmiah, kitab-kitab klasik, serta referensi kontemporer yang berkaitan dengan topik riwayat hadits, kritik sanad dan matan, serta respons teologis dan pedagogis Ahlu as-Sunnah terhadap periwayatan dari kelompok Muawiyah. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap posisi Ahlu as-Sunnah dalam menerima hadits dari kelompok yang terlibat dalam konflik politik dan sejarah Islam awal. Penulis secara sistematis mengumpulkan data dari kitab-kitab hadits dan karya-karya ulama klasik, lalu membandingkannya dengan pendapat para akademisi kontemporer untuk mendapatkan perspektif yang berimbang. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kritis melalui metode deskriptif-analitis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat multidisipliner, yaitu melibatkan pendekatan historis, teologis, dan pedagogis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri konteks sosio-politik kemunculan kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan, termasuk keterlibatannya dalam Perang Shiffin dan dinamika pasca wafatnya Khalifah Utsman bin Affan. Pendekatan ini penting untuk memahami latar belakang munculnya riwayat-riwayat hadits dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam konflik tersebut.

diterapkan untuk mengkaji bagaimana posisi Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah dalam menilai dan menerima riwayat dari perawi

yang berasal dari kelompok Muawiyah, serta bagaimana hal ini berdampak pada kerangka normatif keagamaan, khususnya dalam pembentukan doktrin dan aqidah. Adapun pendekatan pedagogis digunakan untuk mengevaluasi bagaimana sikap terhadap periwayatan ini mempengaruhi proses pembelajaran dan pemahaman keislaman di kalangan umat Muslim, khususnya dalam pendidikan hadits.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup kitab ilmu rijal al-hadits seperti *Tahdzib al-Kamal*, *al-Jarh wa al-Ta'dil* oleh Ibn Abi Hatim, dan *Taqrib al-Tahdzib* oleh Ibn Hajar al-Asqalani sebagai referensi untuk menganalisis kualitas perawi dan kredibilitas sanad. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan kajian kontemporer yang membahas sejarah politik Islam awal, pemikiran Ahlu as-Sunnah, kritik hadits, serta pendidikan Islam digunakan sebagai pendukung analisis.

Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah dalam ilmu musthalah al-hadits, terutama dalam hal penilaian terhadap sanad dan matan. Kritik sanad digunakan untuk menelusuri kredibilitas dan keadilan perawi dari kelompok Muawiyah, sementara kritik matan diterapkan untuk melihat kesesuaian isi hadits dengan prinsip-prinsip umum syariat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih jernih mengenai bagaimana Ahlu as-Sunnah menempatkan periwayatan hadits dari pihak-pihak yang

pernah terlibat dalam konflik sejarah, serta bagaimana hal tersebut berpengaruh dalam konteks keilmuan dan pendidikan Islam masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Adanya perpecahan kelompok yang sangat nyata terjadi setelah perang Shiffin meledak, sehingga memunculkan kelompok seperti ahlu sunnah, syiah, dan Khawarij. Perang shiffin adalah perang yang melibatkan kubu muawiyah dengan Ali bin Abu Thalib. Peperangan ini bukan atas pilihan mereka, keluarnya mereka pada hari itu bukan akan melakukan peperangan, maka ada penyesalan atas apa yang terjadi setelah peperangan¹. Namun karena adanya perpecahan kelompok akibat perang shiffin, para sahabat yang memiliki kecondongan tertentu akan dikaitkan dengan kelompok tersebut, seperti Abu Hurairah yang tidak memihak namun memiliki kecondongan pada muawiyah sehingga kelompok syiah memasukkannya sebagai pengikut muawiyah.

Dalam hal ini penulis akan memulai dari Sejarah perang shiffin yang mengakibatkan terjadinya perpecahan kelompok.

A. Sejarah Perang Shiffin

Perang Shiffin terjadi dalam konteks Perang Saudara Pertama (Fitnah) setelah terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan (656 M). Peristiwa pembunuhan Usman memicu ketidakpuasan luas, sebagian kaum Muslim menuntut keadilan atas darahnya, dan menuduh Ali bin Abi Thalib tidak tegas mengadili pembunuh Usman. Sebagai khalifah keempat, Ali

¹ Al-Farisi, Wildan Ilham. (2020, Desember 30). Menyikapi Posisi Sahabat dalam Perang Jamal dan Shiffin.

<https://manggala.kpmjb.com/2020/12/30/menyikapi-posisi-sahabat-dalam-dua-perang-saudara-setelah-fitnah-kubro/>

menghadapi oposisi keras. Kaum Muslim yang loyal kepada Usman – termasuk Aisyah, Talhah, dan Zubayr – memberontak dan berperang melawan Ali di Basra (Perang Jamal, 656 M). Ali menang mutlak pada perang Jamal, namun kemenangan itu belum menentramkan politik internal. Gubernur Suriah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan (kerabat Usman), menolak mengakui kekhalifahan Ali sebelum pembunuh Usman diadili. Mu'awiyah memanfaatkan isu ini untuk meraih dukungan di Suriah, sementara Ali berkedudukan di Kufah (Iraq) dengan basis pendukungnya. Ketegangan suku dan politik antar-kelompok semakin memanas, dengan beragam klaim legitimasi dan tuntutan *qisas* (pembalasan) Utsman sebagai kambing hitam. Kondisi inilah yang menjadi latar konflik Perang Shiffin.

Pertempuran Shiffin berlangsung pada tahun 37 H/657 M di dekat tepi Sungai Efrat (dekat Ar-Raqqah). Beberapa tahapan utama perang ini antara lain:

1. **Persiapan dan Pergerakan Pasukan:** Ali mengumpulkan pasukan dari Kufah dan berangkat menuju Suriah. Menurut catatan al-Tabari, pada akhir bulan Dzulhijjah 36 H (pertengahan 657 M) Ali tiba di al-Raqqah dan memerintahkan membangun jembatan penyeberangan di sungai Efrat. Ia menyuruh pasukan setempat membuat jembatan kayu agar barisan Muslim dapat menyeberang. Usaha ini berhasil. Mereka membuat jembatan untuknya, maka ia menyeberang, ia menyeberang dengan

kakinya, kemudian ia memerintahkan Malik al-Ashtar membawa sisa pasukan melintas. Konstruksi jembatan ini mengatasi dominasi Mu'awiyah atas jalur air, sehingga pasukan Ali dapat maju menghadap pasukan Suriah.

2. **Pertempuran Awal di Siffin:** Setelah melewati Efrat, pasukan Ali dan Mu'awiyah bersiaga di dataran Siffin. Tabari mencatat pertempuran sengit selama beberapa hari. Ali bahkan menekankan tindakan terpuji kepada tentaranya. Sebelum bertempur, ia mengeluarkan surat kepada pasukannya:

"Janganlah kamu memulai pertempuran sampai mereka menyerangmu, karena oleh karunia Allah kamu dalam keadaan benar. Jika musuh dikalahkan, janganlah bunuh orang yang lari, jangan menyakiti yang tidak berdaya, jangan menghabisi orang yang terluka. Jangan ganggu wanita".²

Perintah ini menunjukkan sikap Ali yang beretika tinggi meski bertempur. Peperangan di Siffin berlangsung saling serang-balasan. Al-Ashtar memimpin serangan kiri-lapangan, menewaskan beberapa pemimpin Suriah (misalnya 'Abdallah al-Tanukhi). Di satu insiden penting, pasukan Ali berhasil mendesak musuh dari jalur air. Ali sendiri mencegah prajuritnya membantai musuh yang terdesak air: ia memerintahkan, *"Ambillah air seperlunya lalu kembalilah ke kemah... Tinggalkanlah mereka, karena Allah telah memberikan kemenangan"*.

² Razi, Sharif. Nahjul Balagha Part 2, Letters and Sayings (Letter 14). <https://al-islam.org/nahjul-balagha-part-2-letters-and-sayings/letter-14-his->

soldiers-battle-siffin#:~:text=Do%20not%20fight%20them%20unless,he%20was%20rebuked%20along%20with

3. Pengibaran Mushaf dan Gencatan Senjata:

Saat pertempuran mencapai puncaknya, Mu'awiyah mengambil langkah taktis. Atas usul jenderalanya Amr bin al-Ash, pasukannya mengikat salinan Al-Qur'an pada ujung tombak dan mengibarkannya. Taktik ini menyimbolkan seruan untuk menghentikan peperangan demi kemuliaan Al-Qur'an. Melihat hal ini, sebagian besar prajurit Irak di kubu Ali menolak berlanjut bertempur. Ali – meski berat – akhirnya mengizinkan gencatan senjata dan perundingan. Kedua pihak setuju mengangkat hakam (arbiter) masing-masing untuk menyelesaikan sengketa ini secara damai.

4. **Tahkim (Arbitrase):** Ali memilih Abu Musa al-Asy'ari, sementara Mu'awiyah menunjuk Amr bin Ash sebagai arbiter. Pertemuan arbiter diadakan di Dumat al-Jandal (Muharram 37 H). Namun hasilnya tidak tuntas. Menurut sumber modern, arbitrase tersebut *“tidak menyelesaikan masalah, kecuali menegaskan bahwa gubernur (Mu'awiyah) yang makar itu mempunyai kedudukan setingkat dengan khalifah”*.³ Dengan kata lain, arbitrase gagal memutus perselisihan substansial. Keputusan yang ambigu ini menimbulkan kekecewaan mendalam pada sebagian pasukan Ali. Sejumlah pengikut Ali yang keras (yang kemudian dikenal sebagai Khawarij) menuding Ali telah khianat karena menerima arbitrase. Dalam khotbahnya setelah perang, Ali pun mempertanyakan keadaan ini kepada mereka: *“Apakah kalian semua hadir bersama kami di Siffin?”*.⁴ Ia kemudian memisahkan pendukungnya

menjadi dua kelompok (yang hadir dan tidak hadir di Siffin) untuk mendengarkan pendapat masing-masing. Semangat Khawarij yang merasa dirugikan oleh arbitrase inilah kemudian memicu pemberontakan lebih lanjut di Irak dan wilayah Persia.

Dari Sejarah singkat perang shiffin di atas terjadilah perpecahan kelompok menjadi ahlu sunnah yang mengklaim bahwa kelompok mereka tidak memiliki kecenderungan terhadap Ali ataupun Muawiyah dan lebih bersikap netral, lalu kelompok syiah yang mendukung kuat Ali, dan kelompok Khawarij yang asal mulanya adalah pendukung Ali namun berbelok setelah kecewa atas Keputusan Ali saat tahkim. Kelompok Khawarij tidak memihak Ali ataupun Muawiyah akan tetapi mereka berpendapat bahwa Ali dan Muawiyah adalah pelaku dosa besar sehingga pantas untuk dibunuh.

B. Tokoh-tokoh Utama

1. Ali bin Abi Thalib (600–661 M)

Ali bin Abi Thalib adalah sosok penting dalam sejarah Islam. Ia lahir sekitar tahun 600 M di Makkah dari keluarga Bani Hasyim. Ayahnya, Abu Thalib, adalah paman Nabi Muhammad SAW dan salah satu tokoh Quraisy yang disegani. Sejak kecil, Ali diasuh langsung oleh Nabi Muhammad, yang waktu itu belum menerima wahyu, karena kondisi ekonomi Abu Thalib yang sulit.

Ali adalah orang pertama dari kalangan anak-anak yang memeluk Islam, ketika usianya sekitar 10 tahun. Ia kemudian menjadi salah satu pengikut setia Nabi Muhammad

³ Brata, Yat Rospia. Perang Shiffin. *Jurnal Artefak*.

⁴ Razi, Sharif. Nahjul Balagha Part 1, Sermon 122: Were all of you with us in Siffin?. [https://al-](https://al-islam.org/nahjul-balagha-part-1-sermons/sermon-122-were-all-you-us-92)

[islam.org/nahjul-balagha-part-1-sermons/sermon-122-were-all-you-us-92](https://al-islam.org/nahjul-balagha-part-1-sermons/sermon-122-were-all-you-us-92)

SAW, dan turut serta dalam berbagai peperangan penting seperti Badar, Uhud, Khandaq, dan lainnya. Dalam Perang Khaybar, ia menunjukkan keberanian luar biasa yang menjadikannya digelar *Asadullah al-Ghalib* (Singa Allah yang Perkasa).

Ia juga merupakan Khalifah ke-4 yang memimpin kubu Irak. Ia dikenal tegas namun beretika dalam berperang. Ali menghindari kekejaman: sebelum bertempur di Siffin ia menasehati tentaranya agar tidak menyerang lebih dulu dan menghormati hukum kemanusiaan perang. Ali juga mencoba negosiasi damai, ia mengutus Jarir bin Abdullah Al-Basri dan lainnya menghadap untuk Mu'awiyah dan menyerukan untuk tunduk kepada Allah, ketaatan, dan persatuan umat. Ali juga terkenal dalam segi keilmuan dan keadilannya. Strategi Ali adalah mencari legitimasi dengan mengutamakan persatuan kaum Muslim. Namun, setelah arbitrase (yang dinilai melemahkan posisi Ali), Ali dihadapkan pemberontakan Khawarij. Ia wafat dibunuh oleh seorang Khawarij pada 17 Ramadhan 40 H (18 Januari 661 M).

Ali adalah sosok yang dihormati oleh semua golongan dalam Islam, meskipun dalam politik ia menjadi figur sentral perpecahan antara Sunni dan Syiah. Namun, dari sisi keilmuan, keberanian, dan ketaqwaan, hampir semua ulama sepakat mengakui keutamaannya.

2. Mu'awiyah bin Abu Sufyan (602–680 M)

Lahir di Makkah sekitar tahun 602 M, dari keluarga bangsawan Quraisy, Bani Umayyah. Ayahnya, Abu Sufyan, semula adalah pemimpin musyrikin yang menentang Nabi, namun akhirnya masuk Islam saat Fath Makkah.

Setelah masuk Islam, ia dipercaya Nabi sebagai penulis wahyu. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, ia diangkat menjadi gubernur Syam. Dia juga gubernur yang menentang kekhalifahan Ali. Sebagai kerabat Usman, Mu'awiyah memimpin kampanye menuntut pembalasan bagi kematian usianya. Kritik-kritiknya kepada Ali juga berpusat pada pembunuhan Usman, termasuk tuntutan agar Ali menyerahkan pembunuhnya. Mu'awiyah cerdik secara politik: selain berbasis dukungan suku Kinda dan Kalb di Suriah, ia memanfaatkan posisi membentengi Jalur Air Efrat serta taqiyyahnya (menyembunyikan dendam) sehingga ia tetap kukuh berseberangan. Setelah Siffin, Mu'awiyah dinobatkan pendukungnya sebagai khalifah (meski tidak di seluruh umat). Pada tahun 658 M, Mu'awiyah mengirim Amr bin al-As menaklukkan Mesir dari tangan pendukung Ali. Ketika Ali wafat, Mu'awiyah menyeru putra Ali, Hasan, mengundurkan diri. Dengan demikian, Mu'awiyah akhirnya menjadi penguasa tunggal dinasti Umayyah, menguasai seluruh kekhalifahan.

Muawiyah dikenal sebagai negarawan ulung dan ahli strategi politik. Ia membangun sistem administrasi yang kuat, memperluas wilayah Islam, dan melakukan modernisasi militer. Namun, ia juga dikritik karena merintis tradisi monarki dalam kekhalifahan, terutama setelah menunjuk putranya, Yazid, sebagai penerus.

3. Amr bin al-As (573-664 M)

Amr bin Al-'Ash adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal karena kecerdikannya dan keahliannya dalam bidang politik serta militer. Ia berasal dari Bani Sahm, salah satu klan Quraisy. Lahir di Makkah sekitar tahun 573 M, Amr baru masuk Islam menjelang Fath Makkah, bersama Khalid bin al-Walid dan Utsman bin Talhah.

Amr dikenal sebagai pemimpin militer yang cakap, dan perannya sangat besar dalam penaklukan Mesir pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Ia memimpin ekspedisi militer ke Mesir dan mengalahkan kekaisaran Bizantium di sana. Ia juga yang mendirikan kota Fustat, yang kemudian menjadi pusat administrasi Islam di Mesir.

Muawiyah merupakan komandan tangguh dan penasihat Mu'awiyah *tangan kanan* Mu'awiyah. Sejarah mencatat perannya krusial dalam Shiffin: ia yang menyarankan agar salinan Al-Qur'an diarak oleh pasukan Mu'awiyah untuk meredakan pertempuran. Langkah inilah yang mempengaruhi gencatan senjata. Setelah itu, Amr terus membantu ekspansi Mu'awiyah – misalnya menawan Mesir (658 M)

dan seterusnya menjadi pemimpin penting di Suriah. Dengan kecerdasannya, Amr mewakili kubu Umayyah dalam politik dan militer hingga akhir hayatnya.

Dalam peristiwa tahkim setelah Perang Shiffin, Amr diangkat sebagai wakil dari pihak Muawiyah. Ia dianggap sebagai tokoh yang menyebabkan kegagalan proses arbitrase itu dengan kecerdikannya dalam membelokkan kesepakatan.

Amr bin Al-'Ash adalah tokoh kontroversial: dicintai oleh sebagian karena jasanya menaklukkan Mesir, tetapi dikritik karena intrik-intrik politiknya. Ia wafat pada tahun 43 H di Mesir, setelah kembali menjabat sebagai gubernur di bawah pemerintahan Muawiyah.

C. Hasil dan Dampak terhadap Dunia Islam

Pertempuran Shiffin sendiri tidak menghasilkan pemenang yang jelas. Hasil akhir arbitrase justru mempertegas status quo, Ali secara politik harus mengakui kepemimpinan Mu'awiyah atas Suriah dan Mesir. Faktanya, perang ini melemahkan kaum Ali dan memperkuat posisi Mu'awiyah. Akar konflik ini juga menimbulkan kelompok baru: Khawarij yang merasa Ali mengkhianati jihad. Mereka menegaskan hanya Allah satu-satunya yang berhak memberi keputusan dan bahkan berusaha membunuh para pemimpin termasuk Ali, Mu'awiyah, dan Amr pada Ramadhan 40 H – walaupun hanya Ali yang terbunuh.

Perang Shiffin menjadi titik balik yang melebar menjadi perpecahan sektarian. Sejarah

Tabari mencatat fitnah ini membagi umat Muslim menjadi tiga kelompok besar: Sunni, Syiah, dan Khawarij. Bagi penganut Syiah, Ali dianggap imam yang sah dan Syiah mulai menyoroti perlakuan terhadapnya. Bagi penganut Sunni, Ali tetap dihormati sebagai khalifah keempat, namun Mu'awiyah diakui mendirikan kekhalifahan Umayyah pertama. Secara keseluruhan, perang Shiffin memperlebar jurang politik dan sosial pasca-kenabian: arbitrase yang gagal tidak menyelesaikan masalah, bahkan sekadar menegaskan bahwa "gubernur yang makar itu mempunyai kedudukan yang setingkat dengan khalifah". Konflik inilah yang akhirnya memicu kerusuhan berkepanjangan dan menandai awal era Umayyah serta basis perbedaan Sunni-Syiah dalam Islam berikutnya.

D. Keabsahan Hadis Kelompok Muawiyah

Pertama kita akan membahas tentang kontroversi penerimaan hadis kelompok muawiyah dari berbagai pendapat. Syarat perawi sebagai berikut: Al-adalah (adil), Al-Dhabt (kekuatan hafalan), Sanad yang muttasil (bersambung), Tidak syadz (menyelisihi nash atau Riwayat yang lebih kuat), Tidak ada 'illah (cacat)

Berbeda dengan ahlu sunnah, syiah menambahkan syarat Al-Iman, yaitu Perawi harus beriman kepada keimanan para imam dari Ahlul Bait dan meyakini kepemimpinan mereka sebagai bagian dari agama. Seorang nashibi (pembenci Ahlul Bait) secara otomatis ditolak riwayatnya. Mereka

juga menambahkan syarat tidak bertentangan dengan madzhab syiah.

1. Perspektif Ahlus Sunnah

Penerimaan terhadap hadis dari Mu'awiyah dan pendukungnya:

- a. Ahlus Sunnah wal Jama'ah umumnya menerima hadis dari Mu'awiyah dan tokoh-tokoh yang berada di pihaknya, selama mereka dikenal tsiqah (terpercaya) dalam periwayatan dan tidak terbukti berdusta. Maka dari itu perang shiffin tidak mempengaruhi periwayatan hadis dari kelompok muawiyah.
- b. Dalam literatur Sunni, Mu'awiyah sendiri tercatat sebagai perawi hadis, meskipun jumlahnya tidak banyak (sekitar 13 hadis dalam Musnad Ahmad, Sahih Bukhari, dan lainnya).
- c. Ulama hadits seperti al-Bukhari dan Muslim tidak menyebutkan cacat atau kelemahan pada hadis dari Mu'awiyah.
- d. Namun, ulama seperti Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal mencatat bahwa Mu'awiyah bukan dari kalangan fuqaha, dan sebagian meriwayatkan bahwa dia dikenal menyampaikan hadis "dari dirinya", bukan secara marfū' (langsung dari Nabi).

2. Perspektif Syiah Imamiyah (Ja'fariyah)

Pandangan terhadap hadis dari Mu'awiyah dan kelompoknya:

- a. Syiah Imamiyah menolak hadis yang diriwayatkan oleh Mu'awiyah dan sebagian besar tokoh Bani Umayyah karena dianggap berkonflik langsung

dengan Ahlul Bait dan memusuhi Imam Ali.

- b. Dalam pandangan Syiah, keadilan ('adalah) perawi adalah syarat mutlak, dan permusuhan terhadap Ahlul Bait termasuk sebab utama penolakan periwayatan. Atas sifat inilah mereka berpendapat bahwa kelompok muawiyah tidak memiliki keadilan, sehingga tidak diterima periwayatannya.
- c. Mereka melihat Mu'awiyah sebagai perintis tahrif (distorsi) hadis, termasuk penempatan tokoh-tokoh seperti Abu Hurairah dan Amr bin al-As sebagai "tukang fabrikasi hadis" (dalam literatur Syiah).
- d. Buku-buku Rijal Syiah tidak memasukkan Mu'awiyah sebagai perawi yang sah.

3. Perspektif Khawarij

Pandangan terhadap hadis dari Mu'awiyah dan kelompoknya:

- a. Khawarij menolak hadis dari Mu'awiyah secara mutlak karena mereka menganggapnya sebagai thāghiyah (penguasa zalim) dan pelaku dosa besar.
- b. Mu'awiyah adalah musuh utama Khawarij, terutama karena keterlibatannya dalam arbitrase (tahkīm) pada Perang Shiffin.
- c. Mereka hanya menerima hadis dari kalangan yang menurut mereka tidak terlibat dalam "fitnah" (perang saudara), atau dari yang dikenal saleh dan tidak berpihak.

4. Pandangan dari kelompok Mu'tazilah

- a. Mu'tazilah juga kritis terhadap periwayatan dari Mu'awiyah,

meski tidak menolaknya secara mutlak seperti Syiah atau Khawarij.

- b. Mereka menekankan aspek 'adalah dan rasionalitas dalam menilai hadis.
- c. Hadis-hadis yang mendukung kepemimpinan dinasti Umayyah, atau yang dinilai melemahkan peran akal dan keadilan Tuhan, biasanya ditolak.

Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan adanya perbedaan dalam keabsahan hadis dari berbagai golongan, oleh karena itu penulis ingin meneliti apa dampak dari perbedaan penerimaan hadis ini dalam aspek teologis dan pedagogis.

E. Implikasi Teologis

Penerimaan riwayat hadis dari kelompok Mu'awiyah oleh Ahlus Sunnah memiliki dampak teologis yang signifikan, terutama dalam kaitannya dengan doktrin keadilan sahabat ('adālah aṣ-ṣaḥābah). Ahlus Sunnah meyakini bahwa seluruh sahabat Nabi ﷺ secara kolektif adalah pribadi-pribadi yang adil dan terpercaya dalam meriwayatkan ajaran Islam. Keyakinan ini didasarkan pada pujian Allah dalam Al-Qur'an terhadap generasi sahabat dan banyaknya riwayat yang menunjukkan penghargaan Nabi kepada mereka. Oleh karena itu, keterlibatan Mu'awiyah dan kelompoknya dalam konflik politik seperti Perang Shiffin tidak menggugurkan otoritas mereka sebagai perawi hadis, selama riwayat tersebut memenuhi kriteria kesahihan menurut ilmu hadis.

Implikasi teologis dari prinsip ini adalah adanya pemisahan antara kesalahan politik dan kepercayaan keagamaan. Ahlus Sunnah tidak menilai bahwa konflik politik di antara sahabat mencederai keimanan mereka atau membatalkan kontribusi mereka dalam penyampaian ajaran Islam. Sikap ini juga melahirkan pendekatan yang moderat dan bijak dalam melihat sejarah Islam awal, yaitu dengan menahan diri (tawaqquf) dalam menghukumi siapa yang benar atau salah secara mutlak dalam konflik internal sahabat. Para sahabat dianggap sebagai manusia yang berijtihad dan bisa benar atau salah, namun niat mereka tetap dalam kerangka mempertahankan kebenaran menurut pemahaman masing-masing.

Di samping itu, penerimaan hadis dari Mu'awiyah juga mencerminkan sikap teologis yang menjunjung tinggi otoritas ilmu di atas afiliasi politik. Hadis sebagai sumber ajaran Islam diterima berdasarkan validitas sanad dan matannya, bukan karena loyalitas kepada figur politik tertentu. Ini menunjukkan bahwa Ahlus Sunnah memandang agama sebagai ajaran yang berdiri di atas keilmuan dan tradisi keotentikan, bukan pada preferensi ideologis. Dengan cara ini, Ahlus Sunnah menjaga kesinambungan transmisi ilmu dari generasi sahabat hingga ke umat berikutnya tanpa terganggu oleh konflik sejarah.

Lebih lanjut, posisi ini juga sekaligus menjadi respons terhadap pendekatan Syi'ah yang menolak keadilan sebagian sahabat, terutama mereka yang dianggap sebagai lawan

politik Ahlul Bait. Dalam pandangan Syi'ah, Mu'awiyah adalah figur yang tidak layak dipercaya secara agama karena permusuhannya terhadap Ali bin Abi Thalib. Namun, Ahlus Sunnah tetap menerima riwayat Mu'awiyah, dan hal ini secara teologis menunjukkan penolakan terhadap pendekatan sektarian dalam menilai keabsahan hadis. Dengan demikian, penerimaan riwayat dari kelompok Mu'awiyah memperkuat prinsip teologis Ahlus Sunnah dalam menjunjung objektivitas ilmu, loyalitas terhadap sahabat, dan keutuhan tradisi keagamaan Islam.

F. Implikasi Pedagogis

Penerimaan hadis dari kelompok Mu'awiyah oleh Ahlus Sunnah tidak hanya berdampak pada wacana teologis, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis yang kompleks dan mendalam, terutama dalam sistem pendidikan Islam, metode pengajaran hadis, serta pembentukan sikap kritis dan adil dalam memahami sejarah Islam awal.

1. Pembentukan Kerangka Ilmu Hadis yang Obyektif dan Ilmiah

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada kajian ilmu hadis, penerimaan terhadap riwayat Mu'awiyah menjadi bagian dari pelatihan metodologi yang mengedepankan obyektivitas ilmiah. Mahasiswa atau santri yang mempelajari ilmu hadis diajarkan untuk menilai sebuah riwayat berdasarkan kaidah

takhrij, jarh wa ta'dil, dan kualitas sanad-matan, bukan berdasarkan emosi, afiliasi politik, atau simpati historis. Ini penting agar pembelajaran hadis tidak terjebak pada narasi politik yang memihak, tetapi tetap berada pada disiplin ilmiah yang ketat. Penerimaan riwayat Mu'awiyah mengajarkan bahwa meskipun seorang perawi pernah terlibat konflik, kejujurannya sebagai perawi tetap bisa diuji dan dinilai melalui metode keilmuan yang objektif.

2. Pendidikan Sejarah Islam yang Seimbang dan Adil

Implikasi lain yang penting dalam ranah pedagogis adalah dalam pengajaran sejarah Islam (sirah dan tarikh). Ketika Mu'awiyah diajarkan sebagai sahabat sekaligus tokoh politik yang terlibat konflik dengan Ali bin Abi Thalib, maka guru atau dosen memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan narasi yang berimbang, tidak menjelekkan salah satu pihak secara mutlak, tetapi mengajak peserta didik memahami dinamika ijtihad, perbedaan sudut pandang, dan konteks sosial-politik yang kompleks. Sikap tawaqquf yang diajarkan oleh Ahlus Sunnah memberi ruang untuk pembelajaran sejarah yang adil: sahabat-sahabat besar itu dinilai dengan kehormatan sebagai penyambung ajaran Nabi ﷺ, namun juga dipahami sebagai

manusia yang tidak luput dari perbedaan dan kekeliruan.

3. Pembelajaran Etika dalam Menilai Tokoh Agama

Penerimaan hadis dari Mu'awiyah turut membentuk etika ilmiah dan adab dalam menilai tokoh agama, khususnya sahabat Nabi. Dalam pengajaran ilmu hadis maupun akidah, peserta didik dibentuk agar tidak terburu-buru menyalahkan, mengkafirkan, atau mencela tokoh Islam hanya karena perbedaan pendapat atau konflik yang mereka alami di masa lalu. Hal ini penting untuk menanamkan karakter kehati-hatian (wara'), husnuzan, dan tawadhu' dalam tradisi keilmuan Islam. Pembelajaran ini juga menghindarkan siswa dari sikap fanatik buta atau dendam historis terhadap tokoh tertentu, sebagaimana bisa ditemukan dalam beberapa aliran ekstremis Sejarah.

4. Integrasi Antara Ilmu Hadis dan Ilmu Akidah dalam Kurikulum

Salah satu implikasi pedagogis penting dari penerimaan hadis kelompok Mu'awiyah oleh Ahlus Sunnah adalah perlunya integrasi antara ilmu hadis dan ilmu akidah dalam kurikulum pendidikan Islam. Dalam tradisi keilmuan Ahlus Sunnah, persoalan keadilan sahabat bukan hanya sekadar masalah teknis dalam kritik perawi ('ilm al-rijāl), tetapi juga menyangkut fondasi teologis yang diyakini sebagai

bagian dari prinsip akidah. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat parsial, misalnya hanya mengajarkan validitas sanad tanpa memahami latar belakang akidah yang melandasinya dapat menimbulkan kekeliruan dalam pemahaman peserta didik terhadap posisi sahabat dan otoritas riwayat mereka.

Dalam konteks hadis, Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah salah satu sahabat yang dikenal sebagai perawi, meskipun juga merupakan tokoh sentral dalam konflik politik pasca wafatnya Nabi Muhammad ﷺ. Secara metodologis, para ulama hadis Ahlus Sunnah tetap menerima riwayat Mu'awiyah berdasarkan kaidah ilmiah, karena keadilan sahabat merupakan prinsip dasar yang tidak digugurkan oleh konflik politik selama tidak terbukti adanya kedustaan atau penyimpangan dalam meriwayatkan hadis. Namun, pemahaman ini tidak dapat dilepaskan dari akidah Ahlus Sunnah yang memposisikan seluruh sahabat sebagai generasi yang adil secara kolektif, sebagaimana ditegaskan dalam banyak kitab-kitab akidah klasik seperti *al-'Aqidah al-Tahawiyyah* dan *al-Ibanah* karya Ibn Batta.

Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, integrasi antara ilmu hadis dan ilmu akidah menjadi sangat penting agar peserta didik tidak terjebak dalam dikotomi antara fakta

sejarah dan prinsip iman. Kurikulum yang baik harus menyatukan dua disiplin ini dengan cara yang harmonis dan saling menguatkan. Misalnya, ketika membahas metode validasi riwayat sahabat dalam ilmu hadis, pendidik perlu menyertakan diskusi tentang landasan teologisnya, yaitu kenapa Ahlus Sunnah meyakini keadilan sahabat, dan apa konsekuensinya jika prinsip tersebut ditolak. Sebaliknya, saat mempelajari akidah tentang sahabat, peserta didik juga harus dibekali dengan perangkat ilmiah dalam menilai riwayat-riwayat yang bersumber dari mereka, agar tidak bersikap dogmatis tanpa landasan akademik.

Integrasi ini juga memiliki manfaat dalam pembentukan karakter akademik peserta didik. Mereka tidak hanya belajar hadis secara tekstual, tetapi juga memahami konteks pemikiran dan nilai akidah yang melatarbelakanginya. Ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, seimbang, dan moderat. Selain itu, dengan menyatukan kedua disiplin ini, pendidikan Islam juga akan lebih tahan terhadap pengaruh pemikiran luar seperti skeptisisme sejarah atau pendekatan revisionis terhadap sahabat, yang sering kali mengabaikan fondasi akidah

Ahlus Sunnah dalam menilai sejarah Islam awal.

Secara kelembagaan, hal ini menuntut pembaruan dalam desain kurikulum, pengembangan materi ajar integratif, serta pelatihan guru agar mampu mengajarkan ilmu hadis dan akidah secara saling berkaitan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal sanad dan matan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akidah yang menyertainya. Inilah bentuk pendidikan Islam yang utuh, yang tidak memisahkan antara akal dan iman, antara ilmu dan adab, antara teks dan konteks.

5. Pendidikan Kritis terhadap Narasi Politik dalam Sejarah Hadis

Dalam era modern di mana narasi sejarah sering dikaji ulang dengan pendekatan ideologis atau revisionis, penerimaan hadis dari kelompok Mu'awiyah dapat dijadikan sebagai studi kasus dalam mengembangkan sikap kritis terhadap politisasi sejarah dan hadis. Peserta didik dilatih untuk membedakan antara riwayat yang valid secara ilmiah dengan narasi historis yang mungkin dipengaruhi oleh bias politik. Dengan demikian, metode pendidikan hadis tidak hanya mencetak hafalan dan pemahaman teknis, tetapi juga mendorong kemampuan analitis, pemahaman konteks, dan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber Islam klasik.

6. Penguatan Nilai Moderasi (Wasatiyyah) dalam Pendidikan Islam

Penerimaan hadis dari Mu'awiyah juga memperkuat nilai-nilai moderasi (*wasatiyyah*) yang menjadi ciri khas ajaran Ahlus Sunnah. Peserta didik diajarkan untuk tidak ekstrem dalam mencintai atau membenci tokoh tertentu, melainkan menilai berdasarkan prinsip keilmuan dan adab ulama. Dalam jangka panjang, nilai ini penting dalam membentuk generasi ilmuwan dan pemimpin umat yang tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu politik yang memecah belah, serta mampu mempersatukan umat dalam keragaman sejarah dan perbedaan pandangan.

Penutup

Penerimaan riwayat hadis dari kelompok Mu'awiyah bin Abī Sufyān oleh Ahlus Sunnah bukanlah keputusan yang berdiri di atas sentimen politik atau afiliasi sejarah semata, melainkan berdasarkan fondasi ilmiah dan teologis yang telah dikokohkan oleh para ulama sejak generasi awal Islam. Ahlus Sunnah memandang seluruh sahabat Nabi ﷺ secara umum sebagai pribadi-pribadi yang adil dan layak dipercaya dalam meriwayatkan ajaran Islam, termasuk mereka yang terlibat dalam konflik internal seperti Perang Shiffīn. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip '*adālah aṣ-ṣaḥābah*' yang memiliki akar kuat dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan kesepakatan mayoritas ulama hadis.

Secara teologis, penerimaan riwayat dari Mu'awiyah mencerminkan konsistensi Ahlus Sunnah dalam memisahkan antara

urusan ijtihad politik dengan validitas transmisi keilmuan. Konflik yang terjadi di antara para sahabat dipandang sebagai hasil dari perbedaan ijtihad, bukan bentuk pengkhianatan terhadap agama. Oleh karena itu, kredibilitas mereka sebagai perawi tetap dipertahankan selama tidak terbukti adanya penyimpangan dalam riwayatnya. Sikap ini bukan hanya mempertahankan keutuhan transmisi hadis, tetapi juga mencerminkan pandangan teologis yang adil, moderat, dan inklusif terhadap sejarah umat Islam.

Dari sisi pedagogis, posisi ini membawa dampak besar dalam sistem pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran ilmu hadis dan akidah. Penerimaan terhadap riwayat Mu'awiyah menuntut adanya integrasi antara aspek keilmuan dan nilai akidah, serta membentuk peserta didik agar mampu bersikap kritis namun tetap beradab dalam menilai tokoh sejarah. Lebih jauh, hal ini juga menjadi sarana dalam menanamkan etika ilmiah, nilai moderasi, dan objektivitas dalam memahami dinamika sejarah Islam awal yang sering kali kompleks dan sensitif.

Dengan demikian, studi terhadap penerimaan riwayat dari kelompok Mu'awiyah tidak hanya memperkaya diskursus teologis dan metodologi ilmu hadis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang berimbang, berakar dalam tradisi, dan relevan terhadap tantangan zaman. Pemahaman ini perlu terus dikembangkan dan disebarluaskan dalam berbagai jenjang pendidikan agar generasi Muslim memiliki pandangan yang utuh terhadap sejarah sahabat, tidak mudah terprovokasi oleh narasi sektarian, dan mampu menjaga warisan intelektual

Islam dengan penuh tanggung jawab ilmiah dan spiritual.

Referensi

1. Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah* (Jilid 1). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
2. Al-Baghdadi, Al-Khatib. (2002). *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
3. Al-Tabrani, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tarikh al-Tabrani*. Riyad: Bait al-Afkar.
4. Al-Islam.org. (2025). Nahjul Balagha. Diakses pada Mei 2025.
5. Anyflip.com. (2024). Tabari 17 `Ali b. Abi Talib, Siffin war, Mu'awiyah. Diakses pada Mei 2025.
6. Arifah, Faza Lulu. (2024). Autentisitas Hadis Menurut Syiah. *Jurnal Dirasah Islamiyah*, Vol 6 (2). <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/jdi/1927>
7. Arifudin, Y. F. (2022). The Aqidah Education in Ahlu Sunnah wa al-Jamaah: A Comparative Study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 161–172. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1302>
8. Azami, M. M. (2003). *Studies in early Hadith literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
9. Brata, Yat Rospia. *Perang Shiffin*. *Jurnal Artefak*.
10. Chandra, Helmi., dkk. (2021). *Pengaruh Polotik Sunni dan Syi'ah terhadap Perkembangan Ilmu Hadis*. Depok: Rajawali Press.
11. Hassan, M. K. (2011). *Pedagogical Approaches in Islamic Education*. International Islamic University Malaysia.
12. Hatim, Abu Muhammad Abdurrahman ibn Abi. *Al-Jarh wa Al-Ta'dil*. Maktabah

- Shamela. <https://shamela.ws/book/2170>
13. Madkhali, R. I. (2001). *Maqālah fī ‘adalah al-ṣaḥabah*. Riyadh: Maktabat al-Salaf.
14. Shiddiqi, M. Z. (2003). *Hadith literature: Its origin, development and special features* (Rev. ed.). Cambridge: The Islamic Texts Society.
15. Ṣāliḥī, M. H. (2015). *Manhaj Ahl al-Sunnah fī al-naẓar ila al-ṣaḥabah bayna al-ghuluw wa al-jafa’*. Riyadh: Maktabat al-‘Ubaykan.
16. Ulum, A.R. Shohibul. (2021). *Kemelut Perang di Zaman Rasulullah, Dari Perang Badar Hingga Perang Nahrawan*. Anak hebat Indonesia.